

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ingatan adalah salah satu bagian dalam kognisi. Kata “ingatan” merupakan alih bahasa dari memori meskipun tidak sedikit yang menggunakan kata memori ini sebagai kata serapan dari istilah aslinya *memory* dalam Bahasa Inggris. Ingatan biasanya berkaitan dengan kejadian di masa yang lampau.

Pada proses mengingat, seseorang melakukan pengkodean atas informasi yang ia terima. Pengkodean ini dilakukan sebagai proses transformasi informasi menjadi suatu sandi atau kode yang dapat diterima oleh memori. Kemudian otak secara cepat melakukan penyimpanan atas informasi yang diterima dalam bentuk *short term memory* (memori jangka pendek) yang dapat terjadi dalam hitungan detik dan hanya akan bertahan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Memori jangka pendek ini bertugas juga sebagai stasiun pemilahan memori, di mana suatu memori akan diteruskan menjadi memori jangka panjang atau hanya sebatas memori jangka pendek dan mungkin akan tergeser serta terlupakan. Hal ini terjadi karena memori jangka pendek mempunyai rentang yang terbatas, yaitu rata-rata hanya tujuh butir, lebih atau kurang dua, atau dapat dituliskan 7 ± 2 butir (Atkinson, 2004: 485). Jika kapasitas memori jangka pendek ini telah maksimal maka sebagian memori yang dianggap tidak penting akan tergeser oleh memori baru. Memori yang tergeser ini akan terlupakan.

Mengingat atau menghafal merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan saat anak berada dalam proses pembelajaran. Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SDLB terdapat standar kompetensi menghafal surat-surat pendek Al Quran. Dalam hal ini, kemampuan menghafal menjadi aspek penilaian utama. Anak diharuskan menghafalkan bacaan surat-surat pendek dalam Al Quran. Hal ini akan menjadi sesuatu yang cukup sulit dikarenakan sebagian anak *cerebral palsy* yang memiliki hambatan kecerdasan mengalami hambatan tertentu dalam mengingat atau menghafalkan sesuatu. Anak dengan hambatan kecerdasan akan lebih lambat dan sulit dalam menghafal ayat-ayat dalam Al Quran yang cenderung asing serta baru ia dengar.

Menghafal Al Quran adalah salah satu kewajiban bagi kaum muslimin, dengan menghafal Al Quran maka orisinalitas Al Quran akan selalu terjaga sepanjang masa. Bagi anak-anak, menghafal Al Quran dimulai dari surat yang pendek sehingga anak lebih mudah menghafalnya. Menghafal surat-surat pendek bagi anak mempunyai banyak manfaat, yaitu menumbuhkan rasa cinta terhadap Al Quran sejak dini, dengan difasilitasinya anak untuk dapat menghafal Al Quran berarti juga membiasakan mereka agar dapat mengenal, memahami, dan mencintai kitab sucinya sejak dini. Kebiasaan ini akan terbawa sampai dewasa. Menghafal surat-surat pendek Al Quran juga melatih konsentrasi dan daya ingat anak saat ia diharuskan untuk menghafalkan ayat demi ayat dengan urutan serta pelafalan yang tepat.

Aktivitas menghafal atau mengingat sesuatu adalah salah satu dari proses kognisi manusia. Mesen, Conger, dan Kagan (1974) menjelaskan bahwa 'Kognisi

paling sedikit paling sedikit terdiri dari 5 proses, yaitu persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran' (Somantri, 2007:110).

Kognisi mempunyai hubungan dengan keadaan intelegensi seseorang. Jika intelegensinya mengalami gangguan maka akan ada salah satu atau beberapa proses kognitif yang juga akan mengalami gangguan.

Somantri (2007: 110) mengemukakan bahwa "Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif".

Hambatan kecerdasan akan berpengaruh pada proses mengingat atau memori, yang terdiri dari tahap penyandian, penyimpanan, serta pengambilan informasi. Anak yang mengalami hambatan kecerdasan akan mengalami kesulitan terutama saat menerima stimulus berupa ayat-ayat yang baru ia dengar untuk diproses sebagai memori jangka pendek (*short term memory*) dan mengubah ingatan mengenai ayat tersebut menjadi memori jangka panjang (*long term memory*). Anak juga akan memerlukan waktu lebih lama dalam mengingat atau menghafal ayat-ayat tersebut dikarenakan keterbatasan yang ia miliki.

Kemampuan menghafal anak *cerebral palsy* tergantung pada intelegensi yang dimilikinya. Jika ia mempunyai intelegensi atau MA (*Mental Age*) sama dengan anak normal seusianya, maka dapat dipastikan ia tidak memiliki hambatan yang berarti dalam menghafal. Namun jika ia mempunyai hambatan kecerdasan maka ia akan memiliki hambatan dalam menghafal terutama pada tahap memori jangka pendek, sedangkan untuk memori jangka panjangnya relatif tidak

mengalami hambatan. Memori jangka panjangnya sama dengan anak dengan kecerdasan rata-rata seusianya.

Gangguan pada memori jangka pendek ini, berdasarkan pada pendekatan konsep neurobiologis. Spitz (1963) dalam Somantri (2007: 112),

Menetapkan teori kejenuhan cortical (*Cortical Satiation Theory*) terhadap anak tunagrahita. Spitz mengajukan sebuah hipotesis bahwa sel cortical (*cortical cells*) anak tunagrahita lebih lambat dalam perubahan kimia, listrik, dan perubahan fisik. Perubahan-perubahan temporer yang terjadi pada sel *cortical* lebih sulit.

Berdasarkan teori Spitz di atas, proses menghafal pada anak *cerebral palsy* dengan intelegensi di bawah rata-rata mengalami hambatan dalam memori jangka pendek akan berdampak pada waktu yang dibutuhkan untuk menghafal lebih lama dan membutuhkan pengulangan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang memiliki intelegensi normal.

Ada banyak metode yang biasa digunakan dalam proses menghafal Al Quran, di antaranya dengan membaca berulang-ulang, menuliskan kembali ayat-ayat yang akan dihafal, serta mendengarkan bacaan Al Quran. Namun, bagi anak *cerebral palsy* yang mempunyai hambatan kecerdasan, membaca dan menuliskan Al Quran merupakan hal yang sulit untuk dipelajari. Al Quran menggunakan Bahasa Arab. Huruf-huruf dalam Bahasa Arab (huruf *hijaiyyah*) saat dirangkaikan menjadi suatu kata maka kebanyakan huruf tersebut akan berubah bentuk. Hal ini akan menyulitkan bagi anak *cerebral palsy*.

Untuk dapat menghafal surat-surat pendek dalam Al Quran, anak *cerebral palsy* memerlukan metode yang sesuai. Metode ini sebaiknya tidak melibatkan aktivitas membaca dan menulis. Metode yang dibutuhkan harus diterapkan secara

intensif serta melibatkan anak secara aktif. Aktif di sini berarti anak dilibatkan untuk selalu dinamis dan responsif, sedangkan intensif di sini berarti dalam pembelajaran dilakukan secara bersungguh-sungguh dan terus menerus sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan metode *tasmi'* untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal pada anak *cerebral palsy* tersebut.

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan metode *tasmi'* untuk meningkatkan kemampuan anak *cerebral palsy* dalam menghafal surat-surat pendek Al Quran. Kata *tasmi'* berasal dari Bahasa Arab yang berarti memperdengarkan. Sedangkan menurut istilah, *tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada individu ataupun di depan orang banyak. Metode *tasmi'* biasanya digunakan di kalangan penghafal Quran. Teknisnya dengan terlebih dahulu si penghafal menghafalkan ayat-ayat tertentu sesuai dengan targetnya lewat cara yang lebih ia sukai. Apakah dengan mendengar, dengan melihat atau membaca, metode pengulangan, serta cara menulis ulang. Setelah ia hafal, maka ia kemudian memperdengarkan hafalannya tersebut kepada guru ataupun di depan para anak lain, dengan begitu anak akan mengetahui apakah hafalan dan bacaannya itu telah tepat atau belum, karena ketika ia melakukan suatu kesalahan maka akan langsung ditegur oleh orang yang mendengarkannya tersebut.

Metode *Tasmi'* ini diprediksi dapat dipergunakan bagi anak *cerebral palsy* yang mengalami kesulitan dalam memproses input informasi yang ia terima dalam

memori jangka pendeknya dikarenakan dalam proses menghafal dengan metode *tasmi'* ini anak menyimak dan mengucapkan kembali ayat yang diperdengarkan kepadanya secara berulang-ulang sehingga akan berbekas dalam ingatannya.

Pada penelitian ini, anak memperoleh hafalan dengan cara menyimak guru yang memperdengarkan bacaan ayat yang akan dihafal. Teknis penerapan metode *tasmi'* dalam penelitian ini yaitu anak diinstruksikan untuk menyimak *murattal* surat pendek yang dimaksud langsung dari suara peneliti secara ayat per ayat kemudian anak mencoba untuk menirukan pelafalan ayat tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai anak benar-benar hafal dan mampu mengucapkan kembali keseluruhan surat dengan lancar serta menggunakan kaidah tajwid yang benar kemudian peneliti menyimak dan mengoreksi hafalan anak jika ada yang salah atau kurang tepat. Metode ini diharapkan dapat efektif bagi anak *cerebral palsy* yang disertai dengan hambatan kecerdasan ringan, karena anak diikutsertakan secara aktif serta tidak melibatkan aktivitas membaca ataupun menulis. Guru memberikan arahan serta motivasi yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal surat-surat pendek Al Quran.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wacana dan memberikan solusi yang dapat membantu dalam menangani serta meningkatkan kemampuan anak *cerebral palsy* dalam menghafal surat-surat pendek Al Quran.

B. Identifikasi Masalah

Anak *cerebral palsy* memiliki berbagai hambatan penyerta yang sangat mempengaruhi pada saat proses pembelajaran. Secara khusus, masalah-masalah

yang dihadapi oleh subjek yang berkaitan dengan kemampuan menghafalnya adalah sebagai berikut.

1. Subjek mengalami hambatan kecerdasan ringan yang sangat berpengaruh pada proses mengingat atau memori, yang terdiri dari tahap penyandian, penyimpanan, serta pengambilan informasi. Seseorang yang mengalami hambatan kecerdasan akan mengalami kesulitan terutama saat penerimaan memori jangka pendek (*short term memory*) dan mengubahnya menjadi memori jangka panjang (*long term memory*), sehingga dalam menghafal sebaiknya materi hafalan yang diberikan harus berupa sesuatu yang sederhana dan mudah untuk dicerna maka dalam hal ini materi hafalan hanya mencakup surat-surat pendek saja.
2. Subjek memerlukan waktu lebih lama dalam mengingat informasi yang disampaikan sehingga input materi hafalan yang diberikan harus dibatasi dan subjek juga memerlukan pengulangan serta penekanan yang lebih banyak dari anak pada umumnya saat proses menghafal.
3. Subjek mengalami hambatan kecerdasan sehingga membutuhkan metode menghafal yang tidak melibatkan aktivitas membaca ataupun menulis Al Quran. Metode ini haruslah diterapkan secara aktif dan intensif. Aktif di sini berarti anak dituntut untuk selalu aktif dan responsif dengan melibatkan seluruh perhatian serta konsentrasinya, sedangkan intensif di sini berarti dalam pembelajaran dilakukan secara bersungguh-sungguh dan terus menerus sehingga memperoleh hasil yang optimal.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah penelitian maka peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh metode *tasmi'* terhadap peningkatan kemampuan anak *cerebral palsy* dalam menghafal surat-surat pendek dalam Al Quran yaitu surat Al Kautsar, An Nashr, serta Al Falaq. Ketiga surat ini merupakan surat yang memiliki jumlah ayat yang sedikit serta tiap ayatnya tidak terlalu panjang sehingga lebih mudah untuk dihafal anak.

Hal tersebut berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan cara asesmen terkait kemampuan anak dalam menghafal surat-surat pendek dalam Al Quran serta wawancara terhadap guru kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta psikolog di SLB-D YPAC Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Apakah metode *tasmi'* dapat meningkatkan kemampuan anak *cerebral palsy* dalam menghafal Surat Al Kautsar, An Nashr, serta Al Falaq?”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai pengaruh metode *tasmi'* terhadap peningkatan kemampuan anak *cerebral palsy* dalam menghafal surat-surat pendek Al Quran.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kemampuan anak *cerebral palsy* dalam menghafal Surat Al Kautsar dengan diberi intervensi metode *tasmi'*.
- b. Untuk mengetahui kemampuan anak *cerebral palsy* dalam menghafal Surat An Nashr dengan diberi intervensi metode *tasmi'*.
- c. Untuk mengetahui kemampuan anak *cerebral palsy* dalam menghafal Surat Al Falaq dengan diberi intervensi metode *tasmi'*.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam mengembangkan metode pembelajaran bagi anak *cerebral palsy*.
- b. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik di lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal, sebagai metode mengajar yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan menghafal pada anak *cerebral palsy* juga sebagai masukan dan patokan untuk peneliti selanjutnya.